

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura adalah ilmu dan seni membudidayakan, memperbanyak, mengolah dan memasarkan tanaman hias, bunga, pekarangan, sayur mayur, buah-buahan dan kacang-kacangan. Selain itu, termasuk pengelolaan dan pembudidayaan kebun dan lahan (Zulkarnain 2009). Produk hortikultura merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia, baik produk hortikultura yang tergolong buah-buahan, sayur-sayuran, obat-obatan maupun tanaman hias.

Salah satu produk pertanian hortikultura adalah cabai. Cabai sebagai komoditi hortikultura memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi. Hal ini seiring dengan konsumsi cabai oleh masyarakat yang juga tinggi. Cabai digunakan sebagai penambah rasa pedas pada masakan. Konsumsi cabai di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Konsumsi cabai merah di Indonesia tahun 2016-2019

| Tahun | Kg/Kapita |
|-------|-----------|
| 2016 | 2,90 |
| 2017 | 2,95 |
| 2018 | 3,00 |
| 2019 | 3,05 |

Sumber : BPPP Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2019)

Kebutuhan cabai terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai. Meningkatnya konsumsi cabai oleh masyarakat Indonesia sejalan dengan peningkatan produksi cabai di Indonesia. Jumlah produksi cabai merah di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Produksi Cabai di Indonesia

| Tahun | Total Produksi |
|-------|----------------|
| 2016 | 1,96 |
| 2017 | 2,36 |
| 2018 | 2,30 |
| 2019 | 2,90 |

Sumber : BPPP Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2019)

Berdasarkan Tabel 2 produksi cabai di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Cabai di Indonesia rata-rata diproduksi sebesar 2,38 juta ton pertahunnya. Akan tetapi, produksi tersebut mengalami fluktuasi karena adanya faktor cuaca sehingga menyebabkan kegagalan produksi.

Kelompok Tani Gede Harepan merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam budidaya tanaman hortikultura yang berada di Kampung Tabrik, Desa Gekbrong, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur. Kegiatan produksi yang dilakukan yaitu dari hulu sampai hilir dengan tujuan untuk mendapatkan





keuntungan. Kelompok tani menjual produk cabai langsung ke pasar lokal dan melakukan kerjasama dengan Tanihub. Sebelum produk dijual, dilakukan kegiatan sortasi terlebih dahulu. Adanya kegiatan sortasi membuat tidak semua cabai dapat terjual ke pasar. Sisa produk yang tidak terjual akibat tidak lolos sortasi tersebut diambil oleh pekerja atau dibuang begitu saja.

Pada kajian pengembangan bisnis yang akan saya lakukan yaitu melakukan pendirian unit bisnis berbahan dasar cabai merah keriting yang tidak lolos sortasi menjadi cabai kering dengan menggunakan alat pengering. Hal ini dilakukan karena Kelompok Tani Gede Harepan sendiri telah memiliki bahan baku dasar dan fasilitas berupa *Solar Domedryer*. Saat ini cabai kering telah memiliki segmen pasarnya tersendiri. Cabai kering memiliki masa simpan yang cukup lama yaitu selama 70 hari. Hal ini dapat menjadi keunggulan cabai kering dibandingkan cabai biasa yang umur simpannya relatif singkat. Cabai kering juga dapat menjadi alternatif ketika harga cabai segar mengalami kenaikan harga.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan kajian pengembangan bisnis adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan Ide Pengembangan Bisnis berdasarkan analisis faktor internal dan faktor eksternal pada Kelompok Tani Gede Harepan.
2. Menyusun Kajian Pengembangan Bisnis berdasarkan aspek non finansial dan aspek finansial pada Kelompok Tani Gede Harepan.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies